

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono dalam Septiani (2022) berpendapat bahwa metode deskriptif kualitatif adalah metode yang memaparkan, mendeskripsikan kejadian objek yang diteliti secara apa adanya berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan bentuk-bentuk tuturan dan manipulasi psikologis yang digunakan oleh tersangka kasus penipuan, baik yang ditujukan kepada korban maupun penyidik. Jenis deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis tuturan verbal yang memerlukan analisis mendalam.

Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan bentuk tuturan tersangka dalam BAP dan strategi manipulasi psikologis yang digunakan, serta mengidentifikasi penanda satuan lingual yang terdapat pada tuturan tersangka dalam BAP kasus penipuan. Pendekatan ini tidak berorientasi pada pembuktian tindak pidana, melainkan pada upaya mengungkap makna, pola, serta karakteristik tuturan yang digunakan tersangka. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena dapat memaparkan dan mendeskripsikan objek yang diteliti secara apa adanya sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini menitikberatkan pada kedalaman analisis terhadap data yang digunakan.

Dalam konteks penelitian ini, objek kajian berupa tuturan tersangka dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP) kasus penipuan dianalisis secara rinci untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tuturan serta muatan manipulasi psikologis yang terkandung di dalamnya. Tuturan tersebut tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata, melainkan sebagai tindakan yang

memiliki tujuan tertentu, baik untuk memengaruhi korban maupun untuk membangun citra tertentu di hadapan penyidik. Oleh karena itu, analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks situasi.

Pemilihan jenis penelitian deskriptif kualitatif juga didasarkan pada karakter data yang berupa tuturan verbal tertulis dalam dokumen resmi, yaitu BAP. Data semacam ini memerlukan penafsiran yang cermat, karena makna manipulasi tidak selalu tampak secara eksplisit, melainkan dapat tersembunyi dalam pilihan kata, struktur kalimat, pola pengulangan, maupun strategi kebahasaan tertentu. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan pembacaan mendalam terhadap setiap tuturan, sehingga pola-pola kebahasaan yang berulang dapat diidentifikasi sebagai sidik bahasa.

Selain itu, deskriptif kualitatif dalam penelitian ini juga dipilih untuk menggambarkan bentuk tuturan tersangka dalam BAP, mengklasifikasikan jenis strategi manipulasi psikologis yang digunakan, serta mengidentifikasi penanda satuan lingual yang muncul dalam tuturan tersebut. Penanda satuan lingual yang dimaksud mencakup pilihan kata (leksikal), frasa, klausa, hingga pola kalimat tertentu yang berfungsi sebagai penanda manipulasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan apa yang dikatakan oleh tersangka, tetapi juga bagaimana tuturan tersebut dibentuk dan untuk tujuan apa tuturan tersebut digunakan. Melalui pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang relevan mengenai karakteristik kebahasaan tersangka dalam kasus penipuan, sekaligus menunjukkan bahwa bahasa dapat menjadi alat untuk membangun, menyamarkan, atau mengalihkan makna. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menghadirkan analisis yang mendalam dan interpretatif terhadap fenomena manipulasi dalam ranah linguistik forensik.

3.2 Lokasi Penelitian

Berita acara pemeriksaan pada penelitian ini diambil dari Polsek Cepogo, Boyolali. Polsek Cepogo merupakan salah satu unit kepolisian sektor yang berada di bawah naungan Kepolisian Resor (Polres) Boyolali, Jawa Tengah. Secara geografis, Kecamatan Cepogo terletak di wilayah dataran tinggi yang berada di antara Kabupaten Boyolali dan lereng Gunung Merapi serta Gunung Merbabu. Kondisi wilayah ini menjadikan Cepogo memiliki karakteristik geografis yang cukup strategis, baik sebagai jalur penghubung antarwilayah maupun sebagai daerah dengan aktivitas masyarakat yang beragam, mulai dari sektor pertanian, perdagangan, hingga jasa.

Sebagai institusi penegak hukum di tingkat kecamatan, Polsek Cepogo memiliki tugas pokok dalam menyelenggarakan fungsi kepolisian yang meliputi pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, serta perlindungan dan pelayanan kepada masyarakat. Dalam pelaksanaan tugas tersebut, Polsek Cepogo juga menangani berbagai laporan tindak pidana yang terjadi di wilayah hukumnya, termasuk kasus-kasus penipuan yang menjadi salah satu bentuk kejahatan yang cukup sering terjadi di tengah masyarakat.

Dalam konteks penanganan perkara pidana, Polsek Cepogo berperan penting dalam proses awal penyidikan, salah satunya melalui pembuatan Berita Acara Pemeriksaan (BAP). BAP merupakan dokumen resmi yang berisi hasil pemeriksaan terhadap saksi, korban, maupun tersangka yang dilakukan oleh penyidik kepolisian. Dokumen ini memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar dalam proses hukum selanjutnya, termasuk pelimpahan perkara ke Kejaksaan. Oleh karena itu, tuturan yang terdapat dalam BAP bersifat formal, terstruktur, dan memiliki konsekuensi hukum, sehingga menjadi sumber data yang relevan dalam kajian linguistik forensik.

Lingkungan institusi kepolisian seperti Polsek Cepogo memiliki karakteristik komunikasi yang khas, yaitu bersifat formal dan berorientasi pada kejelasan informasi hukum. Interaksi

antara penyidik dan tersangka dalam proses pemeriksaan tidak hanya bersifat tanya jawab biasa, tetapi juga mengandung dinamika kekuasaan, di mana penyidik memiliki otoritas dalam mengarahkan jalannya pemeriksaan, sementara tersangka memberikan keterangan yang dapat bersifat informatif, defensif, maupun manipulatif. Kondisi ini menjadikan tuturan dalam BAP sebagai data yang kaya untuk dianalisis, khususnya dalam melihat bagaimana bahasa digunakan dalam konteks hukum dan interogasi.

Selain itu, wilayah hukum Polsek Cepogo yang berada di kawasan dengan mobilitas masyarakat yang cukup tinggi juga berpotensi menghadirkan berbagai kasus kriminalitas, termasuk penipuan yang melibatkan relasi sosial dan kedekatan interpersonal. Dalam beberapa kasus, tindak penipuan tidak hanya dilakukan oleh pelaku yang tidak dikenal, tetapi juga oleh individu yang memiliki hubungan tertentu dengan korban. Hal ini memperkuat relevansi penggunaan data BAP, karena tuturan yang muncul dalam proses pemeriksaan dapat mencerminkan strategi komunikasi yang digunakan tersangka, baik dalam menjalankan aksinya maupun dalam menghadapi situasi hukum. Dengan demikian, Polsek Cepogo Boyolali dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki relevansi langsung dengan objek kajian linguistik forensik, khususnya dalam analisis tuturan tersangka dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP). Selain itu, keberadaan dokumen BAP di institusi ini memberikan data autentik yang dapat digunakan untuk mengkaji strategi manipulasi, penanda satuan lingual, serta pola tuturan tersangka.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa tuturan tersangka yang terdapat dalam BAP kasus penipuan di Polsek Cepogo Boyolali. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu studi dokumen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan berulang-ulang dan pengklasifikasian data. Penulis menyimak seluruh data dengan cermat dan melakukan pembacaan berulang

untuk memahami konteks tuturan. Tuturan-tuturan yang relevan dengan topik penelitian dicatat secara rinci dan hati-hati, karena BAP merupakan dokumen formal yang perlu dijaga kerahasiaannya.

Peneliti mengambil data dari 3 BAP kasus penipuan. Kasus pertama yaitu mengenai penipuan yang dilakukan oleh seorang menantu kepada mertuanya. Tersangka menggadaikan sepeda motor dan mobil milik korban. Tersangka awalnya meminjam sepeda motor milik korban dengan alasan untuk mengantar pesanan. Namun, tersangka tidak membawa pulang sepeda motor tersebut dan hanya mengatakan bahwa motor korban sedang berada di bengkel dalam keadaan rusak. Kemudian, tersangka meminjam mobil milik korban dengan alasan untuk mengambil motor yang ada di bengkel, padahal sebenarnya mobil tersebut turut digadaikan bersama dengan sepeda motor yang telah dipinjam sebelumnya.

Kasus kedua tidak jauh berbeda, yaitu berkaitan dengan mobil yang digadai. Tersangka mengaku didatangi beberapa anggota polisi yang menuduhnya mencuri motor. Oleh sebab itu, tersangka harus membayar biaya ganti rugi kepada korban pencurian tersebut. Tersangka kemudian meminta tolong kepada rekannya untuk mencari mobil sewa agar ia dapat melakukan perdagangan demi membayar biaya kerugian. Namun, mobil sewa tersebut akhirnya digadaikan oleh tersangka.

Kasus ketiga berkaitan dengan calo pendaftaran kepolisian. Tersangka menawarkan kepada temannya untuk membantu anaknya masuk polisi dengan mudah karena ia mengaku memiliki kenalan di kepolisian. Tersangka bertindak seolah sebagai perantara yang menghubungkan korban dengan kenalannya tersebut. Tersangka meminta sejumlah uang kepada korban selama beberapa kali dengan nominal yang cukup besar. Tersangka mengatakan bahwa ia hanya meneruskan pesan dari kenalannya yang bekerja di kepolisian, sedangkan pada saat penyidikan keberadaan kenalannya tersebut tidak dapat dibuktikan.

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial. Metode padan referensial merupakan metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar bahasa, yaitu berupa referen atau kenyataan yang dirujuk oleh unsur kebahasaan yang dianalisis. Dalam metode ini, makna suatu satuan lingual ditentukan berdasarkan hubungan antara unsur bahasa dengan objek atau realitas yang dirujuk dalam konteks tertentu. Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada bentuk kebahasaan, tetapi juga pada makna yang mengacu pada referen yang sesuai dalam dunia nyata maupun konteks sosial penggunaannya.

Metode padan referensial digunakan karena penelitian ini mengkaji tuturan dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP) yang mengandung makna tertentu sesuai dengan konteks hukum dan situasi pemeriksaan. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap data dilakukan dengan mengaitkan tuturan tersangka dengan referen yang dimaksud dalam konteks peristiwa penipuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mohan, dkk. (2025: 1548-1558) bahwa referensial memandang makna sebagai hasil dari hubungan antara linguistik dengan eksternal. Selain itu, metode padan referensial juga digunakan untuk mengidentifikasi makna tersirat dalam tuturan dengan mempertimbangkan hubungan antara simbol linguistik dan realitas yang dirujuk. Dengan demikian, metode ini membantu peneliti dalam mengungkap makna kebahasaan yang muncul dalam tuturan tersangka secara lebih mendalam berdasarkan konteks hukum yang melatarbelakanginya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial. Metode padan referensial merupakan metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar bahasa, yaitu berupa referen atau kenyataan yang dirujuk oleh unsur kebahasaan yang dianalisis. Dalam metode ini, makna suatu satuan lingual ditentukan berdasarkan hubungan antara unsur bahasa dengan objek atau realitas yang dirujuk dalam konteks tertentu. Dengan

demikian, analisis tidak hanya berfokus pada bentuk kebahasaan, tetapi juga pada makna yang mengacu pada referen yang sesuai dalam dunia nyata maupun konteks sosial penggunaannya.

Metode padan referensial digunakan karena penelitian ini mengkaji tuturan dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP) yang mengandung makna tertentu sesuai dengan konteks hukum dan situasi pemeriksaan. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap data dilakukan dengan mengaitkan tuturan tersangka dengan referen yang dimaksud dalam konteks peristiwa penipuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mohan, dkk. (2025: 1548-1558) bahwa referensial memandang makna sebagai hasil dari hubungan antara linguistik dengan eksternal. Selain itu, metode padan referensial juga digunakan untuk mengidentifikasi makna tersirat dalam tuturan dengan mempertimbangkan hubungan antara simbol linguistik dan realitas yang dirujuk. Dengan demikian, metode ini membantu peneliti dalam mengungkap makna kebahasaan yang muncul dalam tuturan tersangka secara lebih mendalam berdasarkan konteks hukum yang melatarbelakanginya.

Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan teori linguistik forensik yang dikemukakan oleh Choultard & Johnson (2007) dan teori manipulasi psikologis yang dikemukakan oleh Brichag (2024). Teori manipulasi psikologis ini berfokus pada cara seseorang memengaruhi psikologis orang lain demi tujuan tertentu. Melalui pendekatan teori tersebut, peneliti dapat menganalisis strategi manipulasi yang digunakan oleh tersangka kasus penipuan. Langkah kerja yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (dalam Zulfirman, 2022: 147-153) yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data: Menyeleksi tuturan-tuturan tersangka dalam BAP yang relevan dengan topik penelitian.
2. Klasifikasi Data: Mengelompokkan data berdasarkan dua kategori, yaitu jenis tuturan dan strategi manipulasi psikologis. Klasifikasi strategi manipulasi psikologis disusun

berdasarkan teori Brichag (2024) yang mencakup *deception*, *diversion*, dan *sympathy exploitation*.

3. Verifikasi Data: Meninjau kembali hasil klasifikasi dan analisis data agar dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Berikut salah satu contoh analisis data berdasarkan langkah analisis yang telah dijabarkan di atas:

Data: "Uang tersebut seluruhnya saya serahkan kepada sdr. R dan tidak ada yang saya gunakan untuk kepentingan pribadi saya."

Konteks: Tuturan ini muncul ketika tersangka diinterogasi oleh penyidik. Tersangka berusaha membela diri dengan menjelaskan bahwa dia tidak menggunakan uang yang diterima dari korban untuk kepentingan pribadinya. Menurut pengakuannya, uang tersebut seluruhnya dia berikan kepada R. Namun, tersangka tidak bisa membuktikan identitas R maupun keberadaannya, sehingga pengakuannya tidak dapat diverifikasi oleh penyidik.

Hasil reduksi menunjukkan bahwa tuturan ini termasuk data yang penting karena memuat unsur manipulasi, yaitu yang dapat diklasifikasikan sebagai *diversion* atau pengalihan. Tersangka berusaha mengalihkan fokus penyidikan dengan melimpahkan kesalahan kepada orang lain. Berdasarkan konteksnya, fokus tuturan tersebut adalah untuk membela diri, memindahkan tuduhan kepada orang lain yang tidak dapat dibuktikan keberadaannya demi menghindari sanksi. Tersangka memanfaatkan bentuk manipulasi psikologis ini untuk menanamkan keyakinan pada penyidik bahwa dia tidak bersalah. Dalam tuturan tersebut, tersangka berusaha untuk menyangkal tuduhan dengan memberikan pernyataan yang dianggap benar olehnya, tetapi tidak dapat dibuktikan kebenarannya oleh penyidik.

3.5 Metode Penyajian Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal. Ratna (dalam Puspawati, 2021: 31-41) berpendapat bahwa metode penyajian informal merupakan metode penyajian hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan uraian kata-kata atau deskripsi verbal untuk menjelaskan hasil temuan penelitian tanpa tanda dan

lambang tertentu. Dalam metode ini, hasil analisis data tidak disajikan dalam bentuk simbol, tabel statistik, atau rumus, melainkan dijabarkan secara naratif sehingga memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian secara menyeluruh.

Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan tuturan tersangka yang terdapat dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP) kasus penipuan di Polsek Cepogo Boyolali. Data yang telah diklasifikasikan berdasarkan strategi manipulasi, penanda satuan lingual, dan pola tuturan kemudian dijelaskan secara sistematis menggunakan uraian bahasa yang bersifat deskriptif-analitis. Setiap data disajikan dengan memberikan konteks tuturan, kemudian dianalisis berdasarkan pendekatan linguistik forensik dengan metode padan referensial untuk mengungkap makna yang terkandung dalam tuturan tersebut.

Selanjutnya, hasil analisis disajikan secara berurutan sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu strategi manipulasi yang digunakan tersangka, penanda satuan lingual dalam tuturan, serta pola tuturan yang digunakan. Dengan demikian, penyajian hasil analisis tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan data, tetapi juga untuk menjelaskan hubungan antara bentuk kebahasaan dan fungsi penggunaannya dalam konteks pemeriksaan perkara pidana.

BAB IV

ISI DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengantar

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tuturan tersangka manipulasi dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP) kasus penipuan di Polsek Cepogo Boyolali berdasarkan kajian linguistik forensik. Kasus yang menjadi objek penelitian ini yaitu tindak pidana penipuan yang terjadi di wilayah hukum Polsek Cepogo Boyolali. Tersangka dan korban penipuan memiliki hubungan kedekatan personal tertentu sehingga proses penipuan melibatkan unsur kepercayaan dan manipulasi psikologis. Berdasarkan dokumen BAP, ditemukan sejumlah tuturan yang menunjukkan upaya tersangka dalam memengaruhi, mengarahkan, dan membangun persepsi tertentu, baik terhadap korban maupun penyidik. Tuturan-tuturan tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi strategi manipulasi, penanda satuan lingual, dan pola tuturan yang digunakan. Temuan dan pembahasan dapat diuraikan sebagai berikut.

4.1.1 Strategi Manipulasi yang Digunakan Tersangka dalam BAP Kasus Penipuan di Polsek Cepogo

Terdapat beberapa strategi manipulasi yang digunakan oleh tersangka dalam BAP kasus penipuan di Polsek Cepogo, yang dapat dirincikan sebagai berikut.

4.1.1.1 *Sympathy Exploitation* (Eksplotasi Simpati)

Eksplotasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pendayagunaan. Artinya, eksploitasi simpati adalah pendayagunaan simpati yang dilakukan demi tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat Brichag dkk. (2024, hlm. 173) yang mengklasifikasikan eksploitasi simpati sebagai manipulasi yang dilakukan dengan memanfaatkan rasa iba dan rasa peduli orang lain demi mendapatkan belas kasihan. Eksplotasi simpati ini bertujuan untuk memanipulasi korban demi keuntungan pribadi. Strategi manipulasi ini sering kali dilakukan